

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 40/Permentan/OT.140/6/2012 Tgl. 5 Juni 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari, BBIB Singosari merupakan unit pelaksana teknis di bidang Pembibitan, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. BBIB Singosari mempunyai Tugas melaksanakan produksi, distribusi, pemasaran dan pemantauan mutu semen ternak unggul serta pengembangan inseminasi buatan.

Sapi Simental merupakan ternak sapi yang memiliki keunggulan dengan tingkat pertumbuhan dan harga jual yang tinggi. Sapi Simental merupakan salah satu bangsa sapi potong yang mempunyai pertumbuhan cepat. Sapi jenis ini merupakan sapi dwiguna, yaitu sapi yang menghasilkan susu dan daging. Secara morfologi, Sapi Simental memiliki ciri fisik tidak berpunuk dan tidak bergelambir. Warna bulunya cokelat kemerahan (merah bata). Bagian wajah dan lutut ke bawah sampai ujung ekor berwarna putih. Betina dewasa dapat mencapai 800 kg, sedangkan pejantan dewasa mencapai berat sekitar 1150 kg. Berdasarkan keunggulan tersebut, banyak peternak di Indonesia yang memelihara Sapi Simental untuk memenuhi tingginya kebutuhan daging sapi di masyarakat (Pratiwi et. al, 2014).

Sole Ulcer (SU), *White Land* (WLD) dan *Dermatitis Digital* (DD) merupakan kondisi umum yang menyebabkan kepincangan dan masalah kesejahteraan pada sapi (Pirkkalainen et al., 2022). *Sole ulcer* dan *White Land* keduanya merupakan kelainan kuku yang dikategorikan sebagai lesi gangguan pada tanduk kuku (Hoblet and Weiss, 2001). *Sole ulcer* mulai berkembang ketika peningkatan kompresi jaringan lunak telapak kaki mulai menghambat pertumbuhan jaringan tersebut dan nekrosis dimulai (Ossent and Lisher, 1998). Penurunan ketebalan bantalan digital dan skor kondisi

tubuh yang rendah berkorelasi erat dengan patogenesis *sole ulcer* karena hal ini memungkinkan tulang pedal menekan telapak kaki.

Sole ulcer umumnya terjadi pada sapi dan sangat dipengaruhi oleh faktor - faktor manajemen seperti trauma pada kuku akibat lantai kandang yang keras dan kotor, perubahan pakan mendadak, ketidakseimbangan antara konsentrat dan serat yang disertai penyakit lain sebagai faktor predisposisi. *Sole ulcer* merupakan gambaran kejadian penyakit yang telah berjalan sistemik yang memiliki satu atau lebih lesi pada kuku, diantaranya: perdarahan dan nekrosa pada bagian white line kuku (Kloosterman, 2007).

Faktor struktur kandang juga mempengaruhi penyebab banyaknya kejadian penyakit pada kuku. Seperti lantai kandang yang keras dan juga matras yang pada saat dibersihkan dengan cara menyiram air sehingga permukaan matras menjadi basah, hal tersebut yang dapat menyebabkan kuku sapi menjadi lunak, hal tersebut memungkinkan kuku sapi menjadi lebih rentan terluka.

Sol pada sapi merupakan area di bawah kuku yang lebih lembut daripada dinding kuku. Sol ini terdiri dari jaringan yang diproduksi oleh corium dan berfungsi sebagai bantalan antara kuku dan tanah. Tindakan pengobatan dan pencegahan juga harus dilakukan sebagai salah satu upaya pengendalian penyakit *sole ulcer* pada pejantan unggul yang ada di Balai Besar Inseminasi Buatan (BBIB) Singosari, kabupaten Malang, Jawa Timur, karena *sole ulcer* juga salah satu penyakit yang sering dialami oleh sapi-sapi pejantan unggul yang ada di balai.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan karya tulis ilmiah ini antara lain untuk mengetahui dan mempelajari gejala klinis, cara pengobatan dan pencegahan penyakit *sole ulcer* pada sapi potong Simental.

1.2 Manfaat

Manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini antara lain adalah menambah pengalaman serta wawasan untuk menangani penyakit *sole ulcer* pada sapi potong Simental dan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menangani kasus tersebut.

